

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Bila anak berperilaku sesuai dengan tuntunan kultural masyarakatnya maka dia dikatakan sebagai manusia terdidik.¹ Pendidikan merupakan penyampaian pengetahuan, nilai, dan kecakapan oleh pendidik kepada pendidik. Jadi, pendidikan merupakan kegiatan proses mendidik.² Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³

Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Bentuk umum komunikasi manusia termasuk bahasa sinyal, bicara, tulisan, gerakan dan penyiaran, dapat berupa interaktif transaktif, bertujuan, atau tidak bertujuan.⁴ Melalui komunikasi, sikap dan erasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut.

Mengajar adalah pembentukan keadaan yang melibatkan seseorang dalam kegiatan yang sedang berjalan sehingga hal lain seakan tidak berarti.⁵ Pekerjaan seorang guru secara psikologis adalah mengubah perilaku murid.⁶ Kepribadian guru dapat mempengaruhi suasana kelas atau sekolah, baik kebebasan yang dinikmati anak dalam ataupun pengekanan dan

¹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2011, hal. 19.

²Tim Dosen AP, *Manajemen Pendidikan*, UNY, Press, Jojakarta, 2011, hal. 2.

³Sugihartono, Et.Al, *Psikologi Pendidikan*, UNY, Press, Jogjakarta, 2007, hal. 4.

⁴Muhibudin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Pustaka Setia, Bandung, 2015, hal. 20.

⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hal. 295.

⁶*Ibid.*, hal. 289.

keterbatasan yang dialami dalam pengembangan pribadinya. Peserta didik dalam perkembangannya dipengaruhi oleh orang tua atau wali (pendidikan informal), guru-guru (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan non formal). Keberhasilan pendidikan di sekolah bukan hanya ditentukan oleh usaha peserta didik secara individual atau berkat interaksi peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar, melainkan juga oleh interaksi anak/siswa dengan lingkungan sosialnya (yang berlainan) dalam berbagai situasi yang dihadapi didalam maupun diluar sekolah.⁷

Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) yang bersifat psikologis, yang meliputi, kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta), afektif dan psikomotorik.

Pertama, kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta) dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori kependidikan atau keguruan dan kategori pengetahuan bidang studi yang akan menjadi vak atau pelajaran yang akan dijadikan guru.⁸ Jadi pengetahuan kognitif merupakan suatu kompetensi yang berkaitan dengan pengetahuan baik dibidang kependidikan maupun bidang studi yang menjadi modal dasar seorang guru dalam mengajar.

Kedua, kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa) guru bersifat tertutup dan abstrak, sehingga amat sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti: cinta, benci, senang, sedih, dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun demikian, kompetensi afektif (ranah rasa) yang paling penting dan paling sering dijadikan objek penelitian dan pembeahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan

⁷Kahar Utsman, *Sosiologi Pendidikan*, Buku Daras, Kudus, 2009, hal. 5.

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hal. 231.

profesi keguruan.⁹ Jadi, kompetensi ranah afektif merupakan suatu kompetensi yang berkaitan dengan seluruh fenomena perasaan yang terjadi dalam suatu pembelajaran dimana seorang guru harus memahami perasaan yang terjadi dalam suatu pembelajaran dimana seorang guru harus memahami perasaan peserta didik sehingga dalam suatu proses pembelajaran itu akan berjalan dengan baik.

Ketiga, kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa) guru meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar. Guru profesional memerlukan penguasaan yang prima atas sejumlah keterampilan ranah karsa yang langsung berkaitan dengan bidang studinya.¹⁰ Jadi, kompetensi psikomotor ini merupakan suatu kecakapan tingkah laku guru dalam menghadapi peserta didiknya. Kompetensi ini sendiri dibedakan menjadi dua kategori, yakni kecakapan fisik umum dan kecakapan fisik khusus. Adapun keterampilan ekspresi verbal merupakan kecakapan fisik khusus.

Kompetensi guru juga sebagai alat yang berguna untuk memberikan pelayanan terbaik agar siswa merasa puas dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, terutama lagi bagi guru mata pelajaran Qur'an Hadis. Untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkan keterampilan-keterampilan maupun variasi dalam mengajar guru di antara yaitu penggunaan variasi suara (*teacher voice*) variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lembut, dari gembira menjadi sedih, atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu.

Pemusatan perhatian siswa (*focusing*) yaitu memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru. Misalnya dengan perkataan "perhatikan ini baik-baik," atau "nah, ini penting sekali," atau "Perhatikan dengan baik, ini ini agak sukar di mengerti."

⁹*Ibid*, hal. 232.

¹⁰*Ibid*, hal. 234-235.

Kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*) yaitu adanya kesenyapan, kebisuan, atau “selingan diam” yang tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan sesuatu merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian siswa. Perubahan stimulus dari adanya kesibukan atau kegiatan lalu dihentikan akan dapat menarik perhatian karena siswa ingin tahu apa yang terjadi.

Mengadakan kontak pandangan dan gerak (*eyecontact and movemet*): bila guru sedang berbicara atau berinteraksi dengan siswanya, sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata murid-murid untuk menunjukkan adanya hubungan yang intim dengan mereka. Kontak pandang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan untuk mengetahui perhatian atau pemahaman siswa. Gerakan badan mimik: variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, dan gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Gunanya untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikan alis mata, untuk menunjukkan kagum, tercengang, atau heran. Gerakan kepala dapat dilakukan dengan bermacam-macam, misalnya menggunakan, menggeleng, mengangkat atau merendahkan kepala untuk menunjukkan setuju atau sebaliknya. Jari dapat digunakan untuk menunjukkan ukuran, jarak arah ataupun menjentik untuk menarik perhatian. Menggoyangkan tangan dapat berarti “tidak”, mengangkat tangan berarti “tidak”, mengangkat tangan keduanya dapat berarti “apa lagi”?

Pergantian posisi guru di dalam kelas dan gerak guru (*teachers movemen*): pergantian posisi guru di dalam kelas dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian siswa. Terutama sekali bagi calon guru dalam

menyajikan pelajaran di dalam kelas, biasakan bergerak bebas, tidak kikuk dan kaku, dan hindari tingkah laku negatif.¹¹

Kaitanya dengan judul penelitian yang akan peneliti lakukan, bahwa dalam setiap implementasi suatu model maupun strategi pembelajaran ternyata membutuhkan suatu keterampilan mengajar. Keterampilan belajar ini, difokuskan pada keterampilan yang bersifat psikologis, yang masuk pada kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa). kompetensi psikomotor yang peneliti maksud disini adalah kompetensi keterampilan ekspresi verbal dan non verbal guru. Dalam proses belajar mengajar, keterampilan ekspresi verbal dan non verbal guru sangat berperan sekali, oleh karena itu semua guru di lembaga pendidikan diharapkan terampil merefleksikanya, dalam arti fasih dan lancar ketika menyampaikan uraian materi.

Dalam dunia pendidikan terutama di sekolah tidak lepas dari adanya interaksi antara guru dan siswa. Kadangkala interaksi ini bisa bersifat satu arah atau dari guru ke siswa maupun interaksi yang bersifat dua arah yaitu dari guru ke siswa, siswa ke guru ataupun antara siswa dengan siswa dalam melakukan komunikasi, didalam kelas seorang guru selalu menggunakan simbol verbal maupun non verbal.¹² Interaksi yang dilakukan oleh guru ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi siswa kearah yang lebih baik, dengan demikian seorang guru diharapkan mampu membina komunikasi yang baik dengan murid-muridnya.

Untuk keberhasilan guru dan siswa, sangat penting adanya komunikasi efektif di kelas. Guru efektif adalah komunikator efektif karena guru memahami keterkaitan komunikasi dan pembelajaran, juga memahami keterkaitan pengetahuan dan sikap siswa yang dibentuk di kelas secara

¹¹Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hal. 85-86.

¹² Deddy Darmadi, *Hubungan Komunikasi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMU Negeri 5 Samarinda*, eJournal Ilmu Komunikasi Vol. 3 No. 3, Universitas Mulawarman, 2015, hal. 212, <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id//>, diakses tanggal 1 Juli 2018.

selektif yang bersumber dari penyaringan yang rumit atas pesan-pesan verbal dan nonverbal tentang materi pembelajaran, guru, dan siswa sendiri.¹³

Dalam hal ini, pendidikan tak hanya memfokuskan pada pelajaran umum saja, akan tetapi juga pelajaran yang bersifat khusus. Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ada di dalamnya yang membahas mengenai membaca Al-quran haruslah menggunakan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan itu. Oleh sebab itu peneliti membidik mata pelajaran Al-Qur'an hadis karena dirasa penting dan dalam pembelajaran tersebut juga membutuhkan keterampilan khusus, terutama bagi guru. Keterampilan yang dimaksud ialah keterampilan ekspresi verbal dan non-verbal, karena dalam pembelajaran tersebut seorang guru harus mampu menguasai ekspresi verbal dan non-verbal untuk memudahkan peserta didik menerima dan mengaplikasikan materi. Meskipun komunikasi verbal dan non-verbal memiliki perbedaan, namun keduanya dibutuhkan untuk berlangsungnya tanda komunikasi yang efektif.

Madrasah Tsanawiyah adalah jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah pertama, yang pengelolaannya dilakukan oleh departemen agama. Pendidikan madrasah tsanawiyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Yang mengharuskan siswa untuk bisa baca tulis Al-Qur'an.

Jadi, komunikasi ekspresi verbal guru tampak begitu penting dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an hadis, karena dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ) membutuhkan contoh-contoh yang tepat yang memang berkaitan langsung dengan peserta didik. Dengan melihat cara guru melafalkan mahroj atau lafal Al-Qur'an secara langsung, maka diharapkan peserta didik dapat mengikutinya dengan baik. Selain itu, ketidak idealan

¹³ Rina Nurmala, dkk, *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar (Studi Kasus pada Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah Bintang Gang Nangkasuni, Wastukencana Bandung)*, *e-Proceeding of Management* Vol. 3 No. 1 ISSN: 2355-9357, Universitas Telkom, 2016, hal. 2, <http://untel.ac.id//>, diakses tanggal 1 Juli 2018.

peserta didik dalam membaca Al-Qur'an itu juga disebabkan arena dari peserta didik sendiri yang harusnya sekolah TPQ namun ada juga yang tidak.

Peneliti memilih peserta didik ini pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) karena dirasa sudah seharusnya anak sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid.

Berdasarkan uraian di atas, tampak betapa penting keterampilan ekspresi verbal dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis, sehingga peneliti berinisiatif bahwa suatu keberhasilan kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik ini dihubungkan oleh ekspresi verbal guru dalam menyampaikan materi, sehingga peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Qur'an Hadis di MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan sesuai dengan judul yang ada, jelaslah bahwa rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah komunikasi verbal guru bidang studi qur'an Hadis di MTs NU Al Falah?
2. Bagaimanakah komunikasi non verbal guru bidang studi qur'an Hadis di MTs NU Al Falah?
3. Bagaimanakah prestasi belajar siswa bidang studi Qur'an Hadis di MTs NU Al Falah?
4. Apakah terdapat pengaruh komunikasi verbal dan non verbal guru terhadap prestasi belajar siswa bidang studi Qur'an Hadis di MTs NU Al Falah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya seluruh hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.¹⁴ Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komunikasi verbal guru bidang studi qur'an Hadis di MTs NU Al Falah.
2. Untuk mengetahui komunikasi non verbal guru bidang studi qur'an Hadis di MTs NU Al Falah.
3. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa bidang studi Qur'an Hadis di MTs NU Al Falah.
4. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi verbal dan non verbal guru terhadap prestasi belajar siswa bidang studi qur'an Hadis di MTs NU Al Falah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam dan mengingatkan ketajaman analisis. Selain itu penelitian ini juga sebagai wadah untuk mengimplementasikan ilmu tentang penelitian.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang kiranya diperoleh adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Untuk memperoleh informasi tentang pengaruh keterampilan ekspresi verbal dan non-verbal guru qur'an hadis terhadap prestasi siswa bidang studi Al-Qur'an Hadis di MTs NU Al-falah. Sebagai

¹⁴Sutrisno, *Statistic Pendidikan*, Yayasan Penerbit UGM, Yogyakarta, 1987, hal.49

bahan informasi bagi guru PAI dalam pengimplementasian keterampilan ekspresi verbal dan non verbal dalam kegiatan belajar-mengajar.

b. Bagi Peneliti

Akan memperoleh wawasan dan pengetahuan tentang keterampilan verbal dan non verbal guru PAI yang baik dan dapat mempraktikan dalam kegiatan belajar mengajar pada peserta didik sehingga akan tercipta pribadi muslim yang sempurna dan mampu menjalankan nilai-nilai ajaran Islam dengan baik pula. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.

